

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditinjau dari segi Bahasa waria berasal dari kata wanita dan pria, dan ada bahasa lain yang mengatakan waria adalah bencong, dan definisi ini mengacu pada perilaku waria yang pada dasarnya pria tapi memiliki keinginan berjenis kelamin wanita, hingga hal ini mengubah semua seluk beluk tentang dirinya yang akhirnya mengubah perilakunya dan jugacara berpakaian layaknya seorang wanita (Koeswinarno, dan Prestyowati, 2003).

Simandjuntak (Prestyowati, 2003) berpendapat bahwa waria merupakan laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita, dari mulai berpenampilan, bentuk tubuh dan gaya naluriannya serta orientasi seksualnya pun sebagai wanita yang tertarik dengan pria. Dengan mata telanjang waria merupakan sosok manusia yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Akan tetapi, yang dia lakukan berpenampilan layaknya seorang perempuan, lemah lembut, dan cara berjalannya begitu anggun. Waria merupakan salah satu realita kehidupan yang tidak bisa ditolak keberadaannya meskipun waria berada dalam suatu kelompok minoritas. Sementara menurut Atmojo (1986) waria merupakan laki-laki yang berdandan dan berperilaku selayaknya perempuan. Dan istilah tersebut diberikan kepada penderita transeksual yaitu seorang yang memiliki fisik yang berbeda dengan keadaan jiwanya yang sebenarnya.

Waria merupakan salah satu jenis manusia yang belum jelas gendernya, secara di tatap hubungan dan saling komunikasi dengan sesama manusia dalam pergaulannya, Pria dan wanita menjalankan peran dan kehidupannya dengan saling berbeda, hal ini sesuai dengan status dan gender yang melekat pada dirinya. (Anthony Synnot, 2003 :129) telah menyatakan bahwa ada sebuah pertentangan gender antara pria dan wanita yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, pria pada umumnya memiliki sikap yang teguh, berani, serta kompetitif dalam kehidupannya, berbeda lagi dengan wanita yang memiliki sikap yang lemah lembut, penyayang serta memiliki kelembutan dalam bertutur (maskulinitas).

Namun, jika kita lihat dalam kehidupan sehari-hari tidak semua mampu menerima status dan gender yang telah melekat dalam tubuhnya, mereka semua dengan berani, dan secara terbuka mengekspresikan peranya sebagai waria. (Junaidi, 2012:24) seseorang bisa saja beraktivitas yang kadang tepat untuk dilakukan oleh lawan jenisnya dari pada untuk jenis kelaminnya sendiri, mereka menginginkan jenis kelamin yang sebaliknya dan mereka menginginkan jenis kelamin yang berlawanan dengan bentuk fisiknya, dan hal inilah yang disebut dengan transeksual.

Transeksual merupakan keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan (Bastaman, 2004: 168).

Dewasa ini waria bukanlah suatu hal yang asing lagi di mata dan telinga kita, meskipun keberadaannya masih minoritas, waria di manapun itu memiliki citra sebagai pekerja seks komersial, meskipun tidak semua namun label tersebut melekat padanya. Bagi waria yang memiliki pendidikan dan ketrampilan tentu mudah saja mendapatkan pekerjaan yang layak, namun untuk waria yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan dan tidak memiliki ketrampilan maka tentu sangat sulit mendapatkan suatu pekerjaan dan akhirnya jalan pintas yang sering dilakukan adalah sebagai pekerja seks komersial, dan keberadaannya mereka tentunya suatu realitas yang tidak mungkin dihindari.

Berbicara tentang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang telah menjadi realitas waria di kompleks Makam Kembang Kuning yang pada malam harinya mereka menjajakan dirinya. Tepatnya lagi berada di Jalan Diponegoro Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Pekerja seks komersial merupakan seseorang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks dengan harapan mendapatkan imbalan uang (Subadara, 2007).

Berdasarkan hasil observasi peneliti waria yang ada di Makam Kembang Kuning Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ada yang memiliki rasa religiusitas dan seorang Muslim. Religiusitas merupakan suatu hal yang mengacu pada kepercayaan dan praktik yang didasarkan pada keyakinan dimensi nonfisik pada

kehidupan. Religiusitas disini menggambarkan adanya hubungan antara tuhan dengan manusia, mereka semua melakukan bentuk kewajiban yang diajarkan dalam agamanya. Misalnya kalau mereka islam melakukan sholat dan lain sebagainya. Mereka juga meyakini setiap ajaran yang ada di dalam agamanya bahwa orientasi seksual sesama jenis itu bertentangan dengan ajaran agamanya, dan mereka terjadi sebuah konflik antara ajaran yang ada dalam agamanya dengan orientasi seksual yang melekat pada diri seorang waria..

Berbicara tentang identitas seorang waria selalu tidak ada habisnya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa waria ini selalu mendapatkan berbagai bentuk diskriminasi, misalnya dalam dunia kerja mereka sering kali tidak dianggap layak sebagai pekerja selayaknya manusia pada umumnya, mereka selalu mendapatkan bentuk pelecehan, gunjingan dari masyarakat yang ada di sekelilingnya dan tidak mengherankan pula banyak sekali ancaman yang didapatkan oleh para kelompok yang ingin membela kelompok waria dari kelompok reaksioner.

Hal inilah yang menjadi dasar oleh peneliti untuk mengetahui Bagaimana Kehidupan Religi yang dimiliki oleh Waria Muslim Pekerja Seks Komersial di Kompleks Makam Kembang Kuning, karena Religiusitas merupakan sebagai ekspresi pengalaman hidup pribadi yang akan menunjukkan bahwa Religiusitas ini sebagai pedoman manusia untuk menjadi pengawal kehidupannya. Semakin baik pemahaman seseorang dimasyarakat maka pola hitam putih akan semakin menonjol. Dan inilah yang akhirnya peneliti membuat judul Waria dan Religiusitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut,

- Bagaimana Kehidupan Religi Waria Muslim Pekerja Seks Komersial di Kompleks Makam Kembang Kuning Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut,

- Untuk mengetahui Bagaimana Kehidupan Religi Waria Muslim Pekerja Seks Komersial di Kompleks Makam Kembang Kuning Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.
- Untuk Mengetahui Kegiatan Keagamaan Waria Muslim Pekerja Seks Komersial di Kompleks Makam Kembang Kuning Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan nantinya penelitian ini akan bermanfaat sebagai pengetahuan baru dan sumber referensi ilmu pengetahuan, padakhususnya ruang lingkup kajian Sosiologi Agama *Life Style* Waria, dapat memberikan informasi atau tambahan ilmu pengetahuan tentang realitas sosial mengenai kajian waria. Dan bisa menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian yang sama.

B. Manfaat Praktis

- Sebagai pedoman mahasiswa dan masyarakat umum untuk mengetahui bagaimana kehidupan religi yang dimiliki waria di Makam Kembang Kuning Kota Surabaya.
- Diharapkan dapat menambah wawasan dan hasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang kajian waria.